

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teoretis

Untuk memperjelas pemahaman terhadap arah pembahasan dalam penelitian maka digunakan landasan teori. Adapun yang dimaksud dengan teori menurut Kerlinger yaitu “seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”.¹⁰ Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur laten di balik sejumlah besar variabel yang saling berkorelasi. Tujuan utamanya adalah untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi beberapa faktor utama tanpa kehilangan informasi penting. Menurut Hair et al., analisis faktor membantu peneliti memahami dimensi-dimensi mendasar dari suatu fenomena dengan cara mengelompokkan variabel-variabel yang memiliki hubungan kuat ke dalam satu konstruk yang sama.

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, cet pertama, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.85

Metode ini banyak digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku, persepsi, atau keputusan individu maupun lembaga. Misalnya, dalam konteks pendidikan, analisis faktor dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyebab turunnya jumlah siswa, faktor kepuasan belajar, atau kualitas layanan pendidikan. Dengan demikian, analisis faktor bukan hanya sekadar alat statistik, tetapi juga sarana konseptual untuk menemukan pola pikir dan fenomena tersembunyi yang tidak tampak secara langsung.¹¹

Menurut Supranto langkah-langkah dalam analisis faktor meliputi: (1) menentukan variabel yang akan dianalisis, (2) melakukan uji kelayakan data melalui nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*, (3) mengekstraksi faktor menggunakan metode *Principal Component Analysis* atau *Common Factor Analysis*, dan (4) melakukan rotasi faktor seperti *varimax* agar hasil lebih mudah diinterpretasi. Proses ini membantu peneliti menemukan variabel yang memiliki bobot paling besar terhadap suatu fenomena.¹²

Nugroho menjelaskan bahwa analisis faktor berperan penting dalam penelitian pendidikan karena dapat mengungkap dimensi yang berkontribusi terhadap efektivitas lembaga pendidikan. Melalui metode

¹¹ Santoso, Singgih. *Panduan Lengkap SPSS Versi 25: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.

¹² Supranto, J. *Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

ini, lembaga seperti madrasah dapat mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat masyarakat untuk mendaftar, seperti citra lembaga, kualitas guru, fasilitas, dan kebijakan pemerintah. Dengan memahami dimensi tersebut, madrasah dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saingnya.¹³

Secara umum, ruang lingkup teori analisis faktor mencakup beberapa aspek berikut.

1. Pemilihan dan pengukuran variabel
2. Ekstraksi faktor
3. Rotasi faktor
4. Interpretasi faktor
5. Validasi dan reabilitas faktor

Dalam penelitian kualitatif, konsep “analisis faktor” juga dapat diadopsi secara konseptual — bukan sebagai uji statistik, melainkan sebagai pendekatan analitis untuk menelaah penyebab utama dari suatu fenomena sosial. Menurut Moleong, analisis faktor dalam konteks kualitatif berarti menelusuri faktor-faktor penyebab berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan tema-tema dominan yang memengaruhi suatu kejadian. Dengan pendekatan ini,

¹³ Nugroho, Riant. *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

peneliti tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga pada makna yang terkandung dalam data lapangan.¹⁴

Dengan demikian, teori analisis faktor memberikan dasar konseptual dan metodologis yang kuat bagi penelitian tentang penurunan jumlah siswa di MTs Tarbiyatul Ulum Tirtomoyo Poncowarno Kebumen. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengelompokkan penyebab utama penurunan secara sistematis, baik dari sisi internal madrasah (seperti manajemen, guru, dan kurikulum) maupun faktor eksternal (seperti kebijakan, persepsi masyarakat, dan kondisi demografis).

2. Teori Ekonomi Pendidikan

Ekonomi pendidikan (*The economics of education* atau *The economics of human resources*) adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari beragam cara yang efektif dan efisien dalam proses pendidikan dan latihan. Secara khusus, ekonomi pendidikan mempelajari pengembangan pengetahuan, keterampilan, akal, dan karakter terutama yang dilaksanakan melalui pendidikan formal.¹⁵

Pendidikan merupakan sebuah produk layanan jasa yang diberikan kepada siswa dalam bentuk proses pembelajaran. Pembelajaran akan memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan

¹⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

¹⁵ Andriani Durri, *Dasar-Dasar Ekonomi Pendidikan, Modul 1*, 2019.

yang berguna untuk mereka ketika memasuki pasar kerja. Hal itu akan berdampak bagi meningkatnya gaji. Oleh karena itulah, pendidikan dapat disebut bernilai ekonomi. Pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik merupakan satu tujuan dari keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.¹⁶

Ekonomi pendidikan merupakan bidang ilmu yang mempelajari proses pengambilan keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan pendidikan maupun pembelajaran. Ilmu ini berfokus pada penentuan penggunaan sumber daya agar memberikan manfaat maksimal terhadap capaian belajar.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa ekonomi pendidikan adalah disiplin ilmu yang menelaah bagaimana individu maupun kelompok menentukan pemanfaatan sumber daya produktif yang terbatas untuk menyediakan layanan pendidikan sesuai harapan, dengan tujuan meningkatkan, memperluas, serta mengembangkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat, baik untuk masa kini maupun masa depan.

Ekonomi pendidikan menitikberatkan pada pembahasan mengenai peran pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Pendidikan dipandang sebagai komoditas ekonomi, sehingga dianggap sebagai proses

¹⁶ Ahmad Juhaidi, *Ekonomi Pendidikan*, ed. Salamah, Universitas Terbuka (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2023).

strategis untuk melahirkan tenaga kerja berkualitas yang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Adapun ruang lingkup kajian ekonomi pendidikan mencakup:

- a. pengaruh investasi pendidikan terhadap pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja;
- b. peranan pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta menurunkan tingkat kemiskinan;
- c. manfaat investasi pendidikan baik bagi individu maupun masyarakat;
- d. perhitungan tingkat pengembalian (return) dari investasi pendidikan;
- e. efektivitas dan produktivitas pengelolaan lembaga pendidikan.¹⁷

Secara keseluruhan, ekonomi pendidikan memberikan pemahaman serta bukti mengenai dampak penggunaan sumber daya pendidikan yang dihitung melalui nilai ekonomi terhadap berbagai bentuk pengembalian investasi yang dapat diukur. Dengan demikian, investasi yang dialokasikan untuk pendidikan diharapkan mampu memberikan hasil yang optimal.

Dalam ekonomi pendidikan, pendidikan dianggap sebagai barang ekonomi, sehingga dibahas tentang segala hal menyangkut pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga bermanfaat dalam mengakselerasi perekonomian. Konsep ekonomi tentang faktor produksi manusia banyak dimanfaatkan dalam berbagai kajian ekonomi

¹⁷ Durri, *Dasar-Dasar Ekonomi Pendidikan*. Hal 3

pendidikan. Kajian dalam ekonomi pendidikan seiring dengan kajian terhadap ketenagakerjaan, faktor penentu pendapatan dan distribusi pendapatan. Pengeluaran pendidikan tidaklah dipandang sebagai pengeluaran untuk kegiatan konsumsi, melainkan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari investasi modal manusia. Proses pendidikan bertujuan untuk menghasilkan output yang bermanfaat dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara. Pendidikan merupakan bagian dari investasi yang akan dapat memberikan keuntungan.¹⁸

Pendidikan tidak dapat terlepas dari masalah ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ekonomi pada dasarnya memberikan pengaruh terhadap pendidikan. Masyarakat yang memiliki kekuatan ekonomi tentunya lebih mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dibandingkan masyarakat yang kekurangan. Prathama dan Mandala dalam Puput menegaskan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, maka di dalam suatu negara tidak akan terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu perlu menumbuhkan perekonomian masyarakat dengan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.¹⁹

¹⁸ Apriyanti Widiyansyah, "Peran Ekonomi Dalam Pendidikan Dan Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi" XVII, no. 2 (2017).

¹⁹ Puput Evira Iskarno, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2008–2012)," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1.

Dalam kaitannya dengan melanjutkan pendidikan, juga diketahui bahwa latar belakang sosial ekonomi mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan. Bagi keluarga, biaya pendidikan tidak hanya mencakup uang sekolah, tetapi juga pengeluaran lain seperti transportasi, seragam, buku, serta kesempatan ekonomi yang hilang karena anak menempuh pendidikan lebih lama. Schultz menegaskan bahwa dalam kondisi keterbatasan sumber daya, keluarga akan mempertimbangkan apakah biaya tersebut sebanding dengan hasil yang diharapkan.

Selain faktor ekonomi, kualitas sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Teori fungsi produksi pendidikan menunjukkan bahwa kualitas lulusan dipengaruhi oleh sejumlah input, seperti kompetensi guru, fasilitas yang tersedia, kurikulum, hingga lingkungan belajar. Oleh karena itu, orang tua lebih cenderung memilih sekolah yang dianggap memberikan hasil belajar lebih baik, walaupun biayanya relatif tinggi.

Penelitian Subroto juga mengungkapkan bahwa keluarga dengan penghasilan rendah lebih peka terhadap besarnya biaya pendidikan. Hal ini membuat mereka lebih banyak memilih sekolah negeri yang dinilai lebih terjangkau daripada sekolah swasta. Dengan demikian, keputusan orang tua memilih sekolah anak sangat dipengaruhi oleh pertimbangan biaya, mutu

pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga, yang semuanya dapat dijelaskan melalui perspektif ekonomi pendidikan.²⁰

Berbagai perhitungan keuntungan dari keluaran pendidikan seperti di atas, dapat digunakan untuk beberapa hal, antara lain:²¹

- 1) Sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai apakah seseorang akan melanjutkan sekolah atau tidak.
- 2) Untuk menerangkan situasi seperti pertambahan pengangguran di kalangan tenaga kerja terdidik Indonesia.
- 3) Untuk memperkirakan tambahan penyediaan tenaga kerja dari masingmasing jenis dan tingkat pendidikan untuk beberapa tahun kedepan.
- 4) Untuk menyusun kebijaksanaan pendidikan dan perencanaan tenaga kerja.
- 5) Untuk menentukan apakah suatu program pendidikan tertentu cukup baik untuk diselenggarakan atau tidak, dan pemilihan prioritas dari berbagai alternative program pendidikan yang terbuka.

²⁰ Gatot Subroto, "Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: Perspektif Teori dan Empiris," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 3 (2000): 237–252.

²¹ Agus Arwani, "RANCANG BANGUN EKONOMI PENDIDIKAN DALAM INVESTASI PENDIDIKAN ISLAM Agus Arwani 1," *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 1–22.

3. Teori Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi pendidikan Islam adalah cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara sistem sosial masyarakat dengan proses pendidikan Islam, baik dari segi nilai, budaya, lembaga, maupun perilaku sosial yang terbentuk melalui pendidikan. Sosiologi pendidikan memandang pendidikan bukan sekadar proses individual, melainkan fenomena sosial yang saling memengaruhi dengan struktur masyarakat.

Menurut Muhaimin sosiologi pendidikan Islam adalah studi ilmiah mengenai interaksi sosial yang terjadi di lembaga pendidikan Islam dalam rangka membentuk kepribadian individu dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembinaan sosial yang berlandaskan prinsip keimanan dan moralitas.²²

Sementara Abdullah menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan Islam menempatkan pendidikan sebagai proses sosial yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ilahiyah, memperkuat solidaritas sosial (*ukhuwah*), serta mengarahkan perkembangan masyarakat menuju kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya

²² Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasi masyarakat menuju tatanan yang adil dan bermoral.²³

Sosiologi pendidikan Islam mencakup berbagai elemen sosial yang terlibat dalam proses pendidikan. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk pola kehidupan religius di masyarakat.

b. Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah, pesantren, dan sekolah Islam adalah lembaga sosial tempat terjadinya proses pewarisan nilai dan pembentukan moral masyarakat. Menurut Fadjar madrasah bukan hanya lembaga belajar, tetapi juga pusat pembinaan identitas sosial Islam. Lembaga ini menjadi wahana penting dalam memperkuat hubungan antara ilmu dan iman di masyarakat.

c. Peserta Didik

Peserta didik dipandang sebagai individu sosial yang belajar dalam konteks kelompok. Mereka berinteraksi dengan guru, teman, dan masyarakat. Pendidikan Islam berperan membentuk kesadaran sosial serta tanggung jawab moral untuk hidup berdampingan dan saling menolong.

²³ Amin Abdullah. *Islam dan Ilmu Sosial: Perspektif Integratif*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2019.

d. Guru dan Peran Sosialnya

Guru dalam sosiologi pendidikan Islam disebut *murabbi* dan *muaddib*, bukan hanya pengajar (*mu'allim*). Guru memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang berorientasi pada pembentukan masyarakat islami. Dalam konteks sosial, guru juga menjadi panutan dan tokoh moral di lingkungannya.

e. Keluarga dan Masyarakat

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang menanamkan nilai-nilai Islam. Masyarakat, di sisi lain, menjadi lingkungan sosial yang memperkuat atau melemahkan nilai pendidikan yang telah ditanamkan. Jika masyarakat kurang mendukung, maka minat terhadap lembaga pendidikan Islam cenderung menurun.²⁴

f. Kultur dan Nilai Sosial

Kultur religius yang dikembangkan di madrasah menjadi ciri khas pendidikan Islam. Budaya disiplin, kejujuran, tadarus, dan akhlakul karimah mencerminkan fungsi sosial pendidikan dalam membentuk identitas kolektif umat Islam

g. Struktur sosial dan mobilitas pendidikan

²⁴ Zainuddin dan Fatimah. "Peran Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah." *Jurnal Al-Tarbiyah* 8, no. 2 (2020): 155–169.

Sosiologi pendidikan Islam juga membahas bagaimana pendidikan berkontribusi terhadap mobilitas sosial dan keadilan pendidikan. Dalam masyarakat pedesaan, keterbatasan ekonomi sering menjadi penghalang partisipasi pendidikan. Oleh karena itu, Islam mendorong pemerataan akses pendidikan sebagai bentuk keadilan sosial (*al-'adl al-ijtima'i*)

Sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang interaksi di antara individu-individuan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau dengan perkataan lain secara sosiologis pendidikan itu membicarakan dan menjelaskan institusi-institusi, kelompok-kelompok sosial dan proses sosial, hubungan antara relasi sosial di mana di dalam dan dengannya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalaman pengalamannya. Seperti halnya sosiologi pendidikan, kajian sosiologi pendidikan sangat luas, meskipun demikian, namun kajiannya tidak terlepas dari berbagai persoalan masyarakat dan yang memungkinkan institusi pendidikan merekam berbagai persoalan dalam masyarakat tersebut. Pendidikan yang dilembaga seperti madrasah dan madrasah, dituntut untuk merekam segala fenomena yang terjadi dalam masyarakat, selanjut lembaga pendidikan madrasah dan madrasah memberikan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa. Hal ini penting dilakukan, mengingat peran lembaga pendidikan seperti madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, sebagai transformasi budaya, transformasi nilai, dan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat,

di mana di dalam melakukan fungsinya tersebut lembaga pendidikan seperti madrasah dapat menyesuaikan dengan realita yang terjadi pada masyarakat.²⁵

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, keberadaan citra sekolah tidak bisa dilepaskan dari proses interaksi sosial antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Citra bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan hasil dari akumulasi pengalaman, persepsi, dan penilaian masyarakat terhadap kualitas maupun eksistensi sekolah. Ardianto menyebut citra sebagai kesan atau gambaran yang terbentuk di benak publik mengenai suatu lembaga, yang lahir dari informasi, simbol, dan realitas yang ditampilkan secara konsisten kepada masyarakat.²⁶ Dalam konteks pendidikan, citra sekolah tercermin melalui berbagai aspek, seperti prestasi akademik siswa, profesionalisme guru, fasilitas yang dimiliki, serta hubungan sekolah dengan orang tua dan lingkungan sekitar.

Citra sekolah yang positif akan membangun kepercayaan masyarakat, sehingga memengaruhi keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Misalnya, sekolah yang dikenal memiliki prestasi akademik, disiplin tinggi, serta lulusan yang diterima di jenjang pendidikan lebih tinggi akan dipersepsikan lebih baik dibandingkan sekolah lain. Dalam sosiologi pendidikan, hal ini dapat dipahami sebagai

²⁵ Baharudin, *Sosiologi Pendidikan*, ed. Nur Latifah (Sanabil Publisher, 2015).

²⁶ Elvinaro Ardianto, *Public Relations: Praktik dan Teori* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 63.

bentuk legitimasi sosial yang diperoleh sekolah dari lingkungannya. Sebaliknya, citra negatif yang melekat pada sekolah, baik karena isu manajemen, rendahnya mutu pengajaran, maupun keterbatasan fasilitas, dapat menurunkan minat masyarakat, meskipun sekolah tersebut memiliki keunggulan tertentu yang sebenarnya bisa diandalkan.

Dengan demikian, citra sekolah berfungsi sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan keberlangsungan jumlah peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Jika sekolah mampu menjaga dan membangun citra positif di mata masyarakat, maka kepercayaan publik akan meningkat, dan pada akhirnya berdampak pada stabilitas maupun peningkatan jumlah siswa. Sebaliknya, jika sekolah gagal membentuk citra yang baik, maka risiko penurunan siswa sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian mengenai penurunan jumlah siswa, citra sekolah dapat dipandang sebagai faktor sosiologis yang memediasi hubungan antara sekolah dan masyarakat, serta menjadi indikator penting dalam persaingan antar lembaga pendidikan.²⁷

4. Teori Demografi

Kata demografi pertama kali digunakan oleh Achille Guillard pada tahun 1885, dalam bukunya yang berjudul “*Elements de Statistique Humaine, ou Demographie Comparee*”. Demografi berasal dari kata

²⁷ Ibid., hal 64

demos yang berarti penduduk dan *grafein* yang berarti gambaran. Jadi demografi adalah ilmu yang mempelajari penduduk atau manusia terutama tentang kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk yang terjadi. Demografi sendiri sebenarnya melibatkan studi ilmiah tentang ukuran, penyebaran penduduk secara geografi maupun spasial, komposisi penduduk, dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Pada tahun tersebut Achille Guillard mengatakan bahwa demografi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu dari keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur yaitu meliputi perubahan secara umum, fisik dan kondisi moral.²⁸

demografi adalah studi tentang penduduk yang dilihat dari ukuran (jumlah), struktur/komposisi, persebaran ke ruangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah, struktur dan persebaran penduduk yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi di suatu wilayah tertentu. Dalam demografi terdapat aspek kependudukan yang statis dan dinamis sifatnya. Aspek statis ditunjukkan oleh komposisi penduduk misalnya. Jadi dalam demografi juga dipelajari aspek statis dan aspek dinamis, yang keduanya saling mempengaruhi. Contoh, jumlah kelahiran akan mempengaruhi jumlah penduduk muda di suatu wilayah tertentu.

a. Fertilitas.

²⁸ Sonny Harry B. Harmadi., "Pengantar Demografi," in *Modul 1*, n.d., 1–48.

Meningkatnya jumlah kelahiran akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk menjadi semakin tinggi.

beberapa faktor yang mempengaruhi fertilitas, yaitu:

1) Pendekatan sosial. Salah satu pendekatan ilmu sosial tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah pendekatan sosial. Ada tiga tahap penting dalam proses kelahiran, yaitu tahap hubungan kelamin, tahap konsepsi dan tahap kehamilan. Ketiga tahap ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budaya dimana perempuan dan masyarakat tinggal.

2) Pendekatan ekonomi. Mempunyai anak dapat dilihat dari dua segi ekonomi, yaitu segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk membesarkan dan merawat anak. Kegunaannya (*utility*) anak adalah dalam memberikan kepuasan kepada orang tua, dapat memberi transfer ekonomi misalnya memberikan kiriman uang kepada orang tua pada saat dibutuhkan.

3) Tingkat pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun kepribadian seorang individu.

4) Struktur umur. Umur wanita sangat besar pengaruhnya terhadap fertilitas, dimana hal ini berkaitan dengan umur perkawinan pertama dan umur kumpul pertama. Wanita yang berumur lebih tua biasanya

umur kawinnya lebih muda, dengan demikian tingkat pendidikannya juga lebih rendah, dan keadaan sosial ekonominya lebih rendah.

5) Kematian bayi. Mortalitas bayi adalah salah satu komponen demografi selain fertilitas dan migrasi yang mempengaruhi jumlah, struktur dan komposisi penduduk. Angka kematian juga digunakan sebagai indikator yang terkait dengan derajat kesehatan dan pembangunan manusia.²⁹

b. Mortalitas (Kematian).

Semakin meningkat jumlah kematian maka pertumbuhan penduduk akan semakin rendah. tingkat kesehatan suatu bangsa dapat dilihat dari angka kematian (mortalitas). Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur derajat kesehatan suatu bangsa, dan juga sebagai indikator kualitas sumber daya manusia dari aspek kesehatan. Indikator lainnya adalah:

- 1) Angka kematian balita
- 2) Angka kematian ibu karena melahirkan
- 3) Angka kematian kasar
- 4) Angka harapan hidup.³⁰

²⁹ Nurlaila Hanum and Puti Andiny, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama Dan Kematian Bayi Terhadap Fertilitas Di Kabupaten Aceh Timur," *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 2 (2018): 160–70, <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i2.764>.

³⁰ Suwito, *Buku Pengantar Demografi*, cet 1 (edie indografika, 2020).

c. Migrasi juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap Demografi. Ada dua macam migrasi yaitu migrasi masuk dan migrasi keluar. Migrasi masuk mengakibatkan peningkatan pertumbuhan penduduk sedangkan migrasi keluar mengakibatkan penurunan pertumbuhan penduduk. arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yakni:

- 1) Faktor individu
- 2) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti: keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (*Time lag*) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa
- 3) Faktor di daerah tujuan, seperti: tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- 4) rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti: sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota.³¹

5. Teori Integrasi Pemasaran Pendidikan Berkelanjutan

Pemasaran merupakan suatu proses dimana seseorang atau kelompok dapat memenuhi keinginan melalui usaha mempengaruhi,

³¹ Fajrin Nurul Qomariya, Hadi Soetarto, and Nur Inna Alfiyah, "Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango [Migration in Socio-Economic Changes in the Talango Village Community]," *Public Corner* 16, no. 1 (2021): 79–96.

menyalurkan dan memindahkan kepemilikan dari satu orang ke orang lain atau antar kelompok baik dalam masalah barang atau jasa.³²

Pendidikan sebagai produk jasa merupakan sesuatu yang tidak berwujud akan tetapi dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang diproses dengan menggunakan atau tidak menggunakan bantuan produk fisik dimana proses yang terjadi merupakan interaksi antara penyedia jasa dengan pengguna jasa yang mempunyai sifat tidak mengakibatkan peralihan hak atau kepemilikan. Sedangkan pelayanan adalah inti dari transaksi di bidang jasa. Karena pelayanan merupakan kegiatan yang ditawarkan oleh pihak penyelenggara jasa kepada konsumen atau pemakai jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan (*need and want*). Kepuasan dalam menerima layanan menjadi kehendak bagi setiap konsumen atau penerima layanan.³³

Pemasaran dalam konteks pendidikan tidak lagi dipahami sebatas strategi menarik peserta didik, melainkan juga sebagai bagian dari upaya mencapai pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan (*sustainability*) mencakup tiga dimensi penting, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendidikan sebagai sektor strategis

³² Aditia Fradito, Suti'ah Suti'ah, and Mulyadi Mulyadi, "Strategi Pemasaran Pendidikan Dalam Meningkatkan Citra Sekolah," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 12–22, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.6203>.

³³ Ibid. hal 14

memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mampu menjaga keseimbangan ketiga dimensi tersebut.

Teori pemasaran pendidikan berkelanjutan menekankan tiga aspek utama. Pertama, mengapa keberlanjutan harus diintegrasikan, yaitu karena pemasaran memiliki dampak langsung terhadap kondisi sosial dan lingkungan sehingga tidak dapat lagi berfokus pada hasil ekonomi semata. Kedua, apa yang harus diajarkan, yakni materi yang selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB serta pengembangan kompetensi keberlanjutan bagi calon manajer pemasaran. Ketiga, bagaimana pengajaran dilakukan, yaitu melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), simulasi, literasi digital, dan pendidikan daring. Dengan demikian, teori ini menawarkan kerangka yang mampu menjembatani kesenjangan antara praktik pemasaran dengan kebutuhan pembangunan berkelanjutan.³⁴

Penurunan jumlah siswa di lembaga pendidikan, termasuk madrasah, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari persaingan antar sekolah, persepsi masyarakat mengenai mutu pendidikan, keterbatasan fasilitas, hingga faktor demografis. Dalam menghadapi persoalan ini, diperlukan kerangka teoritis yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan angka pendaftaran, tetapi juga berfokus pada

³⁴ Redman, A., & Wiek, A. (2021). Competencies for advancing transformations towards sustainability. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(1), 1–21.

pembangunan nilai jangka panjang. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Pemasaran Pendidikan Berkelanjutan.

Dalam konteks penurunan jumlah siswa, penerapan teori ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, sekolah atau madrasah dapat mengintegrasikan nilai keberlanjutan dalam citra lembaga pendidikan, misalnya dengan menonjolkan program peduli lingkungan atau kegiatan sosial, sehingga menambah daya tarik di mata orang tua. Kedua, lembaga dapat mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi keberlanjutan untuk memperkuat kualitas lulusan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan masyarakat. Ketiga, inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan pengalaman nyata dapat meningkatkan daya saing sekolah dalam menarik siswa baru. Terakhir, lembaga pendidikan perlu membangun komunikasi pemasaran yang etis dan berkelanjutan, bukan sekadar promosi prestasi, melainkan juga menekankan kontribusinya bagi masyarakat dan lingkungan³⁵

B. Penelitian yang Relevan

Masalah penurunan jumlah peserta didik bukan hanya terjadi di satu lembaga pendidikan saja, melainkan juga dialami oleh sekolah maupun madrasah lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

³⁵ UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sutrisno Ginting pada 2023 di MTs Al-Ibrohimiyah dengan menggunakan metode *ELECTRE II*. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor dominan penyebab menurunnya peserta didik baru melalui pendekatan multikriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya strategi promosi, mutu layanan pendidikan yang dianggap kurang menonjol, serta persaingan yang semakin ketat antar sekolah menjadi penyebab utama penurunan jumlah siswa baru.³⁶ Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan fokus, yakni sama-sama menelaah penurunan jumlah siswa di tingkat madrasah tsanawiyah. Namun, terdapat perbedaan penting: penelitian Sutrisno Ginting lebih menekankan analisis teknis berbasis perhitungan multikriteria, sedangkan skripsi ini lebih menyoroti faktor-faktor sosial, demografis, dan citra madrasah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual terkait penyebab penurunan siswa.

Penelitian kedua dilakukan oleh Triy Neny pada 2021 di MTs Guppi 1, yang berfokus pada strategi pemasaran pendidikan untuk meningkatkan jumlah peserta didik. Penelitian ini menggunakan teori bauran pemasaran jasa pendidikan (*marketing mix*) sebagai kerangka analisis, dan hasilnya menekankan bahwa promosi yang terarah, peningkatan kualitas pelayanan, serta penguatan citra

³⁶ Sutrisno Ginting, *Analisis Aspek Penurunan Peserta Didik Baru di MTs Al-Ibrohimiyah Menggunakan Metode ELECTRE II* (ResearchGate, 2023)

sekolah berpengaruh signifikan terhadap minat calon peserta didik.³⁷ Perbedaannya, penelitian Triy Neny lebih menitikberatkan pada penyusunan strategi pemasaran sebagai solusi praktis, sementara skripsi ini berfokus pada analisis akar masalah penurunan jumlah siswa, termasuk faktor internal seperti hilangnya kegiatan ekstrakurikuler drumband maupun faktor eksternal seperti migrasi penduduk usia sekolah.

Penelitian ketiga ditulis oleh Morisuatus Soleh pada 2024 tentang faktor rendahnya minat anak melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Swasta (MAS) NU Batahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi siswa dan persepsi keluarga terhadap pendidikan agama) serta faktor eksternal (fasilitas, kualitas guru, ekonomi keluarga, dan citra madrasah di masyarakat).³⁸ perbedaannya terletak pada konteks jenjang pendidikan: penelitian tersebut fokus pada jenjang madrasah aliyah (MA), sedangkan skripsi ini mengkaji madrasah tsanawiyah (MTs). Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam variabel yang diteliti, perbedaan jenjang memberikan konteks dan dinamika yang berbeda.

Berdasarkan telaah penelitian-penelitian terdahulu, skripsi ini memiliki orisinalitas yang jelas. Pertama, skripsi ini merupakan studi kasus khusus mengenai penurunan jumlah siswa di MTs Tarbiyatul 'Ulum Tirtomoyo

³⁷ Triy Neny, *Strategi Pemasaran Pendidikan di MTs Guppi 1* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021)

³⁸ Morisuatus Soleh, *Faktor Rendahnya Minat Anak Dalam Melanjutkan Pendidikan ke Madrasah Aliyah Swasta (MAS) NU Batahan* (Skripsi, UIN Syahada, 2024).

Poncowarno, Kebumen, yang hingga saat ini belum pernah diteliti secara komprehensif. Kedua, skripsi ini menggabungkan pendekatan analisis sosial, demografis, dan citra sekolah dengan kerangka teori pemasaran pendidikan berkelanjutan (Marketing Education for Sustainable Development/MESD), yang belum pernah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ketiga, skripsi ini memberikan kontribusi metodologis dengan memadukan analisis data kuantitatif (jumlah pendaftar, tren siswa) dan kualitatif (wawancara dengan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat). Dengan demikian, skripsi ini menghadirkan kebaruan baik dari segi lokasi penelitian, pendekatan teori, maupun metode yang digunakan, sehingga dapat memperkaya literatur terkait fenomena penurunan siswa di lembaga pendidikan Islam.

C. Kerangka Teori

